

Introduction to the Pharmacist Profession and Education on Wise Choice of Snacks and the Dangers of Cigarettes and Drugs for Teenagers

Hesti Renggana¹, Risa Susanti², Atun Qowiyyah³, Asri Dewi⁴, Deden Winda⁵, Doni Anshar⁶,
Asman Sadino⁷
^{1,2,3,4,5,6,7}Prodi S1 Farmasi FMIPA Universitas Garut
*E-mail: risa.susanti86@uniga.ac.id

Abstract

Pharmacists are competent health professionals in drug management. Many efforts have been made so that the role of pharmacists in carrying out pharmaceutical work is more felt in the community. Therefore, community service is carried out in the form of education on introducing the pharmacist profession, wisely choosing snacks, and about the dangers of cigarettes and drugs. It is expected that from this service, students who are part of the community can better understand the pharmacist profession and its role in adolescent health. Education was carried out on MIT and MTs Baitul Aziz Majalaya students. Before the education, a pretest was carried out and after the education, a posttest was carried out using a questionnaire related to the material. Data were processed and analyzed using descriptive statistics. The results of the education showed that the level of knowledge of MIT students increased, especially in the good category, from 8% to 76% for knowledge of the pharmacist profession, and from 80% to 95% for knowledge of wisely choosing snacks. In addition, the level of knowledge of MTs students regarding the dangers of cigarettes and drugs also increased, especially in the good category from 13% to 75% after education.

Keyword: Pharmacist, snacks, cigarettes, drugs

Abstrak

Apoteker merupakan profesi kesehatan yang kompeten terkait pengelolaan obat-obatan. Banyak upaya dilakukan agar peranan Apoteker dalam melakukan pekerjaan kefarmasian lebih dirasakan kehadirannya pada masyarakat. Maka, dilakukan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan pengenalan profesi apoteker, bijak memilih jajanan, serta tentang bahaya rokok dan narkoba. Diharapkan dari pengabdian ini pelajar yang merupakan bagian dari masyarakat dapat

Article Info:

Received 11 Januari 2024

Received in revised 18 Januari 2024

Accepted 6 Februari 2024

Available online 12 Februari 2024

ISSN : 2745-6951

DOI :

<https://doi.org/10.35899/ijce.v5i1.925>



[Indonesian Journal of Community Empowerment \(IJCE\)](#) is published under licensed of a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

e-ISSN : 2745-6951

DOI: <https://doi.org/10.35899/ijce.v5i1.925>

lebih mengenal profesi apoteker dan peranannya dalam kesehatan remaja. Penyuluhan dilakukan pada siswa/i MIT dan MTs Baitul Aziz Majalaya. Sebelum penyuluhan dilakukan *pretest* dan sesudah penyuluhan dilakukan *posttest* menggunakan kuesioner terkait materi. Data diolah dan dianalisis dengan statistik deskriptif. Hasil penyuluhan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa/i MIT meningkat, terutama kategori baik, dari 8% naik menjadi 76% untuk pengetahuan profesi apoteker, dan dari 80% meningkat menjadi 95% untuk pengetahuan bijak memilih jajanan. Disamping itu, tingkat pengetahuan siswa/i MTs terkait bahaya rokok dan narkoba juga meningkat terutama pada kategori baik dari 13% meningkat menjadi 75% setelah dilakukannya penyuluhan.

Kata Kunci : Apoteker, jajanan, rokok, narkoba

I. PENDAHULUAN

Apoteker merupakan profesi kesehatan yang kompeten terkait pengelolaan obat-obatan. Banyak upaya yang dilakukan oleh organisasi profesi agar peranan Apoteker dalam melakukan pekerjaan kefarmasian lebih dirasakan kehadirannya [1]. Meskipun tenaga kesehatan seperti dokter dan perawat sering disertakan dalam program kesehatan sekolah, peran khusus apoteker dalam mendidik remaja tentang pilihan camilan yang aman dan bahaya penyalahgunaan zat masih kurang dieksplorasi. Profesi merupakan suatu pekerjaan yang mengandalkan keterampilan dan keahlian khusus yang didapatkan melalui pendidikan ataupun pengalaman kerja, namun tidak semua pekerjaan adalah profesi. Pengenalan profesi sebaiknya dilakukan sejak usia dini, dimana perkembangan otak anak sangat pesat. Mereka mampu menyerap dengan cepat berbagai informasi yang diberikan, sehingga akan mempengaruhi tumbuh kembang anak. Dengan memperkenalkan profesi sejak usia dini akan menambah referensi anak akan cita-cita di masa depan [2].

Mengenalkan cita-cita dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti: memberi pengetahuan kepada anak tentang apa cita-cita itu dan juga mengenalkan profesi atau cita-cita pada anak. Diketahui bahwa para siswa belum memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai berbagai macam profesi. Siswa hanya mengetahui profesi umum yang sering mereka temui yaitu dokter, guru, dan pedagang. Selain itu siswa belum mengetahui profesi yang ingin digapainya menjadi cita cita serta kemampuan apa yang harus mereka miliki untuk menggapai cita cita tersebut [2]. Maka dengan adanya edukasi mengenai pengenalan profesi apoteker yang mungkin masih sangat jarang didengar oleh anak-anak khususnya usia sekolah dasar, diharapkan dapat menambah pengetahuan anak-anak terhadap profesi di bidang kesehatan khususnya di bidang kefarmasian, sehingga bisa menjadi salah satu pilihan yang mungkin ke depannya menjadi cita-cita siswa untuk di masa depan.

Makanan jajanan sekolah merupakan masalah yang perlu menjadi perhatian masyarakat, khususnya orangtua, pendidik, dan pengelola sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan [3], sebanyak 78,6% murid SD jajan setiap hari di sekolah. Makanan jajanan sekolah sangat beresiko terhadap cemaran biologis ataupun kimiawi yang banyak



mengganggu kesehatan, baik jangka pendek maupun jangka panjang pada anak sekolah [3]. Oleh karena itu, diperlukan edukasi terkait bijak dalam memilih jajanan untuk pelajar, agar bisa memilih jajanan yang sehat dan terhindar dari jajanan yang tidak sehat.

Rokok salah satu penyebab kematian utama di dunia. Kebiasaan merokok menyebabkan berbagai jenis penyakit. Bagi seorang perokok kebiasaan merokok sulit dihentikan karena merokok sudah menjadi kebutuhan hidupnya. Kebiasaan merokok sangatlah memprihatinkan, setiap saat kita menjumpainya di masyarakat dari berbagai usia. Peningkatan perilaku merokok cenderung dimulai dari usia semakin muda saat ini. Para remaja lebih banyak menggunakan rokok diusia muda tanpa memperhatikan akibat yang akan ditimbulkan dan kurangnya kesadaran pada diri mereka sehingga mereka tidak memperhatikan bahaya dari penggunaan rokok tersebut [4].

Peredaran narkoba di kalangan remaja semakin parah. Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Komisiaris Jenderal Polisi Heru Winarko menyebut, penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja makin meningkat. Di mana ada peningkatan sebesar 24 hingga 28 persen remaja yang menggunakan narkotika [5]. Angka penyalahgunaan Narkoba di kalangan pelajar di tahun 2018 (dari 13 ibukota provinsi di Indonesia) mencapai angka 2,29 juta orang. Salah satu kelompok masyarakat yang rawan terpapar penyalahgunaan narkoba adalah mereka yang berada pada rentang usia 15-35 tahun atau generasi milenial. Heru menerangkan, kalangan remaja yang terpapar narkotika lebih rentan sebagai pengguna jangka panjang. Sebab, mereka memiliki waktu yang cukup panjang dalam mengkonsumsi narkoba. Untuk itu, ia mengajak segenap pihak untuk memerangi narkotika [5]. Oleh karena itu diperlukan suatu pencegahan salah satunya dengan meningkatkan pemahaman pelajar terkait bahaya rokok dan narkoba melalui edukasi yang dilakukan pada kesempatan kegiatan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) ini.

II. METODE

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan edukasi dengan metode penyuluhan. Sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan, pelajar melakukan *pretest* dan *posttest* terlebih dahulu terkait materi yang diberikan dengan kuesioner yang telah disiapkan [6]. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner untuk melihat tingkat pengetahuan pelajar terkait materi yang diberikan. Data kuesioner yang diperoleh diolah dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dalam bentuk persentase.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan kegiatan persiapan. Pada tahap persiapan, dilakukan survei lokasi kegiatan, perizinan tempat kegiatan, serta penyiapan materi dan kuesioner. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan pada tanggal 19 November 2024 di MIT dan MTs Baitul Aziz Majalaya. Kegiatan diawali dengan kegiatan pembukaan di dome yayasan Baitul Aziz, yang diawali dengan pembacaan doa, dilanjutkan dengan sambutan dari ketua pelaksana PKM, sambutan dari kepala sekolah MIT dan MTs Baitul Aziz Majalaya dan dilakukan foto bersama. Setelah itu, dilanjutkan dengan kegiatan penyuluhan.





Gambar 1. Foto bersama pada kegiatan pembukaan PKM

Kegiatan penyuluhan sendiri dilakukan secara paralel pada pelajar MIT dan MTs Baitul Aziz yang dilaksanakan di kelas yang berbeda. Pada pelajar MIT (55 siswa) diberikan edukasi terkait pengenalan profesi apoteker dan bijak dalam memilih jajanan. Sedangkan pada pelajar MTs (60 siswa) diberikan edukasi terkait bahaya rokok dan narkoba. Sebelum diberikan penyuluhan, para pelajar diberikan kuesioner terkait materi (*pretest*). Setelah itu, pelajar diberikan penyuluhan terkait materi yang dilanjut diskusi tanya jawab. Pada kegiatan penyuluhan tersebut, pelajar terlihat antusias dan aktif dengan adanya beberapa pertanyaan yang diberikan oleh para pelajar baik di MIT maupun di MTS. Penyuluhan kemudian diakhiri dengan pengisian kuesioner yang sama terkait materi (*posttest*).



Gambar 2. Penyampaian materi dan pengisian kuesioner pada siswa/i MIT



Gambar 3. Penyampaian materi dan pengisian kuesioner pada siswa/i MTs

Upaya melihat tingkat pengetahuan siswa/i sebelum dan sesudah penyuluhan, diberikan kuesioner terkait materi. Pengetahuan itu sendiri berasal dari kata “tahu”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tahu memiliki arti antara lain mengerti sesudah melihat (menyaksikan,



mengalami, dan sebagainya), mengenal dan mengerti. Pengetahuan adalah hasil kegiatan ingin tahu manusia tentang apa saja melalui cara-cara dan dengan alat-alat tertentu. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden [7].

Cara mengukur pengetahuan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, kemudian dilakukan penilaian 1 untuk jawaban benar dan nilai 0 untuk jawaban salah. Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan jumlah skor yang kemudian dikalikan 100% dan hasilnya prosentase tersebut digolongkan menjadi 3 kategori yaitu kategori baik (76 -100%), sedang atau cukup (56 – 75%) dan kurang (<55%) [8].

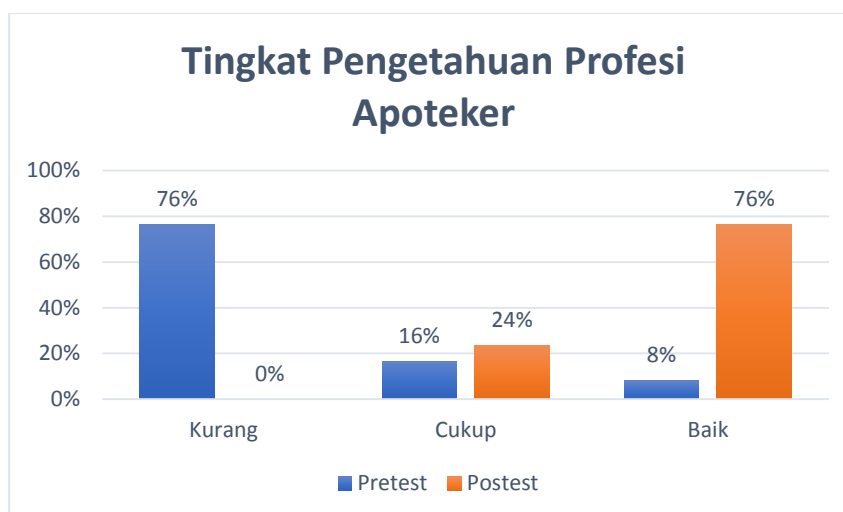
Apoteker merupakan sebuah profesi kesehatan yang diakui keberadaannya oleh UU Kesehatan, dimana apoteker merupakan jenis tenaga kesehatan yang termasuk dalam kelompok tenaga kefarmasian berdasarkan UU RI No. 17 Tahun 2023 tentang kesehatan [7]. Apoteker tergabung dalam organisasi profesi yakni IAI atau Ikatan Apoteker Indonesia. Mendengar kata “apoteker”, mungkin terlintas dalam benak orang ialah “apoteke” karena memang kata ini sudah sangat dikenal luas. Untuk menjadi apoteker, seseorang harus melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan memilih program studi farmasi selama 4 tahun atau 8 semester dan mendapatkan gelar sarjana farmasi. Setelah itu menempuh profesi selama 1 tahun untuk menyandang apoteker. Selama menempuh pendidikan baik tingkat sarjana maupun profesi, seseorang lebih banyak mempelajari obat, dan segala sesuatu yang terkait dengannya. Mulai dari bahan baku obat, proses pembuatan obat hingga menjadi suatu produk yang bisa digunakan oleh masyarakat, kegunaan atau khasiat obat, cara penggunaan obat, efek samping dari obat, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, apoteker merupakan profesi yang seharusnya memiliki pengetahuan paling luas mengenai obat [8]. Namun masih banyak masyarakat yang masih tidak familiar pada profesi apoteker. Sehingga dengan dilakukan edukasi pada siswa/i sekolah dasar, diharapkan pelajar dapat lebih mengenal profesi ini dan akhirnya menyebar kepada masyarakat pada umumnya.

Pada penyuluhan profesi apoteker pada siswa MIT, terlihat ada beberapa siswa/i mengenal profesi apoteker, namun sebagian besar tidak mengetahui gambaran pekerjaan dari apoteker itu sendiri seperti apa. Setelah pemaparan materi terkait profesi apoteker, siswa/i MIT Baitul Aziz menjadi lebih paham bagaimana gambaran pekerjaan apoteker itu dan tertarik menjadikan profesi apoteker sebagai cita-cita pekerjaan mereka kelak di masa depan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil kuesioner pengetahuan siswa/i MIT yang meningkat dari sebelum penyuluhan dan setelah penyuluhan, yang dapat dilihat pada Tabel 1 dan Gambar 4.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Profesi Apoteker pada Siswa/i MIT
Sebelum dan Sesudah Diberi Edukasi

Kategori Pengetahuan	Pretest		Posttest	
	Jumlah (N=55)	Persentase (%)	Jumlah (N=55)	Persentase (%)
Baik	4	8	42	76
Cukup	9	16	13	24
Kurang	42	76	0	0





Gambar 4. Persentase Tingkat Pengetahuan Profesi Apoteker pada Siswa/i MIT Sebelum dan Sesudah Diberi Edukasi

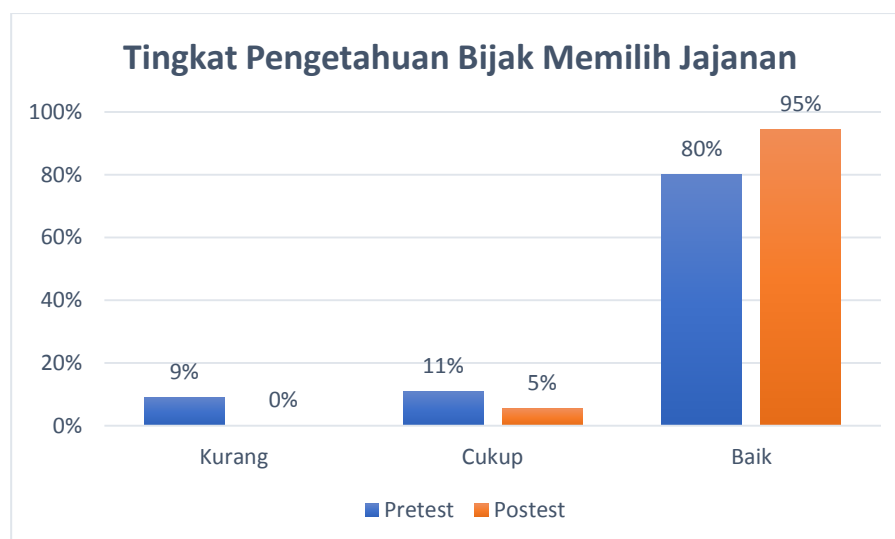
Dari data diatas, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan pengetahuan terkait profesi apoteker dari sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) penyuluhan. Kategori tingkat pengetahuan baik yang awalnya hanya 8% naik menjadi 76% dan yang awalnya cukup 16% naik menjadi 24%. Berdasarkan (BPOM), sebagian makanan jajanan anak sekolah mengandung bahan kimia berbahaya. Dengan banyaknya makanan yang mengandung bahan kimia berbahaya di pasaran, kantin-kantin sekolah, serta penjaja makanan di sekitar sekolah, membuat anak-anak beresiko mengkonsumsi makanan yang tidak sehat [9]. Kebiasaan makan merupakan cara-cara individu atau kelompok masyarakat dalam memilih, mengkonsumsi dan menggunakan makanan yang tersedia, yang didasari pada latar belakang sosial budaya tempat mereka hidup [7]. Oleh karenanya dengan pemberian edukasi bijak dalam memilih makanan ini diharapkan pengetahuan siswa/i terkait jajanan yang sehat dan tidak sehat meningkat, sehingga bisa lebih bijak lagi dalam memilih jajanan baik ketika di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Penyuluhan terkait bijak dalam memilih jajanan diberikan pada siswa/i MIT. Dari hasil kuesioner dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan pengetahuan siswa/i MIT dari sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan penyuluhan. Tingkat pengetahuan baik yang awalnya memang sudah baik yakni 80% meningkat menjadi 95%. Hal tersebut, dapat dilihat pada Tabel 2 dan Gambar 5 di bawah ini.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Bijak Memilih Jajanan pada Siswa/i MIT Sebelum dan Sesudah Diberi Edukasi

Kategori Pengetahuan	Pretest		Posttest	
	Jumlah (N=55)	Persentase (%)	Jumlah (N=55)	Persentase (%)
Baik	44	80	52	95
Cukup	6	11	3	5
Kurang	5	9	0	0





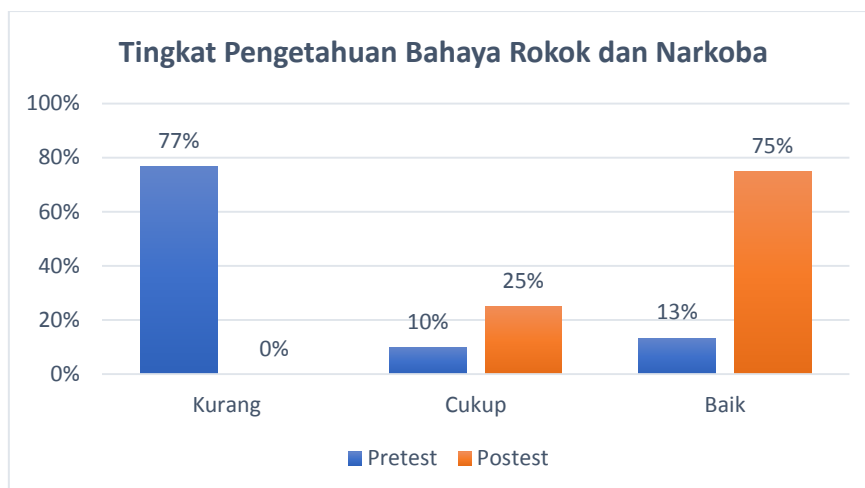
Gambar 5. Persentase Tingkat Pengetahuan Bijak memilih Makanan pada Siswa/i MIT Sebelum dan Sesudah Diberi Edukasi

NARKOBA merupakan singkatan dari NARKotika, PsiKOtropika, dan Bahan Adiktif lainnya. Narkotika dan psikotropika merupakan golongan obat keras yang hanya bisa didapatkan dengan resep dokter untuk tujuan pengobatan. Bahan adiktif adalah bahan/zat yang berpengaruh psikoaktif di luar Narkotika dan Psikotropika dan dapat menyebabkan kecanduan, seperti alkohol dan tembakau (rokok). Rokok sering menjadi pintu masuk penyalahgunaan narkotika [10]. Narkoba mempunyai dampak negatif yang sangat luas, baik secara fisik, psikis, ekonomi, sosial, budaya, hankam, dan lain sebagainya. Bila penyalahgunaan narkoba tidak diantisipasi dengan baik, maka akan rusak bangsa dan negara ini. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik dari seluruh komponen bangsa untuk penanggulangan penyalahgunaan narkoba [11]. Oleh karena itu, salah satu pencegahan penyalahgunaan narkoba dapat dilakukan dengan penyuluhan, diharapkan dengan penyuluhan para pelajar lebih memahami akan bahaya rokok dan narkoba ini sehingga menjauhi rokok maupun narkoba. Penyuluhan bahaya rokok dan narkoba ini diberikan pada siswa/i MTs Baitul aziz. Tingkat pengetahuan siswa/i sebelum dan sesudah penyuluhan mengalami peningkatan yang lebih baik. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 dan Gambar 6 di bawah ini.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Bahaya Rokok dan Narkoba pada Siswa/i MTs Sebelum dan Sesudah Diberi Edukasi

Kategori Pengetahuan	Pretest		Posttest	
	Jumlah (N=55)	Persentase (%)	Jumlah (N=55)	Persentase (%)
Baik	8	13	45	75
Cukup	6	10	15	25
Kurang	46	77	0	0





Gambar 6. Persentase Tingkat Pengetahuan Bahaya Rokok dan Narkoba pada Siswa/i MTs Sebelum dan Sesudah Diberi Edukasi

Dari data diatas, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan pengetahuan terkait profesi apoteker dari sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) penyuluhan. Kategori tingkat pengetahuan baik yang awalnya hanya 13% naik menjadi 75% dan yang awalnya cukup 10% naik menjadi 25%, dimana hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang lebih baik pada siswa/i MTs terkait bahaya rokok dan narkoba setelah diberikan penyuluhan. Hal ini sejalan dengan kegiatan PKM yang dilakukan [12] dengan adanya penyuluhan bahaya rokok dan narkoba pada remaja menghasilkan peningkatan pengetahuan terhadap remaja tersebut.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pengabdian masyarakat ini, dapat disimpulkan bahwa dengan penyuluhan terkait profesi apoteker dan bijak memilih makanan pada siswa/i MIT dapat meningkatkan pengetahuan siswa/i dilihat dari meningkatnya pengetahuan siswa/i, terutama kategori baik yang awalnya 8% naik menjadi 76% untuk tingkat pengetahuan profesi apoteker, dan yang awalnya 80% meningkat menjadi 95% untuk tingkat pengetahuan bijak memilih jajanan. Disamping itu, tingkat pengetahuan siswa/i MTs terkait bahaya rokok dan narkoba juga meningkat terutama pada kategori baik yang tadinya hanya 13% meningkat menjadi 75% setelah dilakukannya penyuluhan tentang bahaya rokok dan narkoba. Oleh karena itu, salah satu pencegahan penyalahgunaan narkoba dapat dilakukan dengan penyuluhan, diharapkan dengan penyuluhan para pelajar lebih memahami akan bahaya rokok dan narkoba ini sehingga menjauhi rokok maupun narkoba.

V. REFERENSI

- [1] G. Bulaj, M. Coleman, B. Johansen, S. Kraft, W. Lam, and ..., "Redesigning Pharmacy to Improve Public Health Outcomes: Expanding Retail Spaces for Digital Therapeutics to Replace Consumer Products That Increase ...," *Pharmacy*. mdpi.com, 2024, [Online]. Available: <https://www.mdpi.com/2226-4787/12/4/107>.
- [2] H. K. Owadh, M. Abdelrahman, K. H. Salem, and ..., "Lifestyle and dietary habits



- among private college students: a cross-sectional study in Iraq,” *Medical Journal of ...*. journals.lww.com, 2024, [Online]. Available: https://journals.lww.com/mjby/fulltext/2024/21040/lifestyle_and_dietary_habits_among_private_college.28.aspx.
- [3] L. A. Grossman, “Freedom Not to See a Doctor: The Path toward Over-the-Counter Abortion Pills,” *Wis. L. REv.*, 2023, [Online]. Available: https://heinonline.org/hol-cgi-bin/get_pdf.cgi?handle=hein.journals/wlr2023§ion=34.
- [4] M. Hunter, “The Labor-Drug Question in Colonial Worlds: Mandrax, Heroin, and Xanax in South Africa’s Era of Unemployment,” *Soc. Hist. Alcohol Drugs*, 2022, doi: 10.1086/721660.
- [5] A. Hussain, M. Akbar, A. Shahzad, P. Poulova, and ..., “E-commerce and SME performance: The moderating influence of entrepreneurial competencies,” *Administrative ...* mdpi.com, 2022, [Online]. Available: <https://www.mdpi.com/2076-3387/12/1/13>.
- [6] M. Mallet, “WE MUST END THE UNWITNESSED SAFE SUPPLY OF OPIOIDS; Take-home supplies for drug users were introduced when COVID-19 struck, but no one is tracking ...,” *Globe & Mail (Toronto, Canada)*, 2023, [Online]. Available: <https://go.gale.com/ps/i.do?id=GALE%7CA764233822&sid=googleScholar&v=2.1&it=r&linkaccess=abs&issn=03190714&p=AONE&sw=w>.
- [7] G. Nourse, D. Moore, and S. Fraser, “Who Verdicts Health? Health Professional Discourses on Performance and Image-Enhancing Drugs (PIEDs), Health, and Masculinity,” ... *Drug Probl.*, 2024, doi: 10.1177/00914509241288253.
- [8] O. Kayser, “Are Drugs Only Bad?,” *From Maluku to Mol. How Nat. ...*, 2024, doi: 10.1007/978-3-662-69923-2_10.
- [9] J. M. Bruzzese, “Asthma and adolescence: unique opportunities for fostering asthma self-management and asthma control,” *Pediatr. Allergy. Immunol. Pulmonol.*, 2024, doi: 10.1089/ped.2024.0094.
- [10] P. Denning and J. Little, *Practicing harm reduction psychotherapy*. books.google.com, 2024.
- [11] C. Lepore, A. Alstott, and M. McNamara, “Scientific misinformation is criminalizing the standard of care for transgender youth,” *JAMA Pediatr.*, 2022, [Online]. Available: <https://jamanetwork.com/journals/jamapediatrics/article-abstract/2795567>.
- [12] K. E. Chelf, “Electronic Cigarettes and Young Adults: Use of Screening Tools and Provider Knowledge,” *uknowledge.uky.edu*, [Online]. Available: https://uknowledge.uky.edu/dnp_etds/438/.

